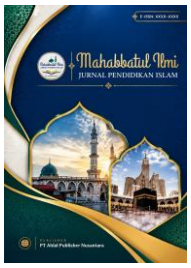
Mahabbatul Ilmi : Jurnal Pendidikan Islam
ISSN: xxxx – xxxx (*online*)
PT. Ahlal Publisher Nusantara
Volume 1, Nomor 1 Tahun 2026



Analisis Pemahaman Praktik Shalat pada Siswa Kelas II di MI Al Irsyad Patarikan

Haji Hamli[1], Hidayati[2], Nadia Azzahra[3], Rina Hayati[4]

[1,2,3,4]Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai, Indonesia
*Email : hajihamli0204@gmail.com , hhidayati608@gmail.com , nadiaazzahrraa050701@gmail.com , rinahayati903@gmail.com

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:
Dikirim: (dd mm yyyy)
Direview:
Diterima:
Diterbitkan:

Article History:
Received: (mm dd yyyy)
Reviewed:
Accepted:
Published:

Abstrak
Praktik shalat merupakan materi penting dalam pembelajaran Fikih untuk membimbing peserta didik melaksanakan ibadah sesuai syariat Islam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman praktik shalat siswa kelas II MI Al Irsyad Patarikan, mengidentifikasi kesalahan praktik, serta menganalisis strategi pembelajaran guru. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mampu mempraktikkan gerakan shalat secara berurutan serta mengetahui kewajiban shalat lima waktu dan jumlah rakaatnya. Namun, pemahaman mengenai rukun shalat, syarat wajib, syarat sah, dan bacaan shalat secara lengkap masih perlu ditingkatkan. Sebagian siswa juga belum menerapkan tumakninah dengan baik. Guru menerapkan metode demonstrasi dan praktik langsung yang membantu siswa memahami gerakan shalat. Secara keseluruhan, pemahaman praktik shalat siswa tergolong cukup baik, tetapi aspek konseptual, bacaan, dan tumakninah masih memerlukan penguatan. Pembelajaran berkelanjutan serta dukungan guru dan orang tua diperlukan agar kemampuan beribadah siswa berkembang sesuai tuntunan Islam melalui latihan terarah secara berkala.
Kata Kunci: Pemahaman Siswa, Praktik Shalat, Pembelajaran Fikih, Madrasah Ibtidaiyah.

Abstract
Prayer practice is an important part of Islamic jurisprudence (Fiqh) learning, helping students worship according to Islamic teachings. This study describes Grade II students' understanding of prayer practice at MI Al Irsyad Patarikan, identifies practice errors, and examines the teacher's strategies. This descriptive qualitative study used observation and interviews. Findings indicate that students can perform prayer movements in sequence and know the obligatory five daily prayers and their rak'ah counts. However, their understanding of the pillars of prayer, conditions for obligation and validity, and complete recitations needs improvement. Some students struggle to maintain tuma'ninah (calm stillness) during prayer. The teacher uses demonstrations and practice to teach the movements. Overall, students demonstrate fairly good practical understanding, but conceptual knowledge, recitations, and tuma'ninah require reinforcement. Continued lessons, guided practice, and support from teachers and parents are needed to strengthen students' ability to perform prayer according to Islamic teachings with greater confidence.
Keywords: Student Understanding, Prayer Practice, Islamic Jurisprudence Learning, Madrasah Ibtidaiyah.

This work is licensed under a ***Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License****.*
https://Jurnalriset.com/index.php/mahabbatulilmi

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan keimanan peserta didik. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga dibimbing untuk mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi penting dalam pembelajaran Fikih adalah praktik shalat. Pembelajaran praktik shalat perlu ditanamkan sejak usia dini agar siswa terbiasa melaksanakan ibadah dengan baik dan benar.

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim sebagai bentuk ketaatan dan penghambaan kepada Allah Swt. Ibadah ini dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam, yaitu shalat Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya. Kewajiban shalat memiliki kedudukan yang istimewa karena diperintahkan secara langsung oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui peristiwa Isra' dan Mi'raj. Oleh karena itu, shalat menjadi ibadah yang memiliki posisi sangat penting dalam kehidupan umat Islam.[1]

Pembelajaran praktik shalat merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan agama Islam yang bertujuan tidak hanya memberikan pemahaman kognitif tentang tata cara ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan formal, shalat tidak diposisikan sebagai aktivitas ritual semata, tetapi dipandang sebagai sarana pembentukan karakter, terutama pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kontrol diri. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang menempatkan religiusitas sebagai salah satu fondasi pembangunan moral peserta didik.[2]

Kajian mengenai praktik shalat di Madrasah Ibtidaiyah telah dilakukan oleh Wapa, Awaliyah, dan Humairoh yang meneliti upaya peningkatan praktik shalat melalui metode demonstrasi pada siswa kelas II MI Kertabumi-Ciamis. Penelitian tersebut menemukan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan praktik shalat, baik pada aspek gerakan maupun bacaan shalat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menerapkan metode demonstrasi dan memperoleh hasil bahwa kemampuan praktik shalat siswa mengalami peningkatan dengan tingkat keberhasilan mencapai sekitar 80%. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif digunakan dalam pembelajaran fikih

[1] Fiantika Armanda dan dkk, "Shalat sebagai Pilar Falsafah Islam: Pemahaman dan Praktik," *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): h. 125.

[2] Miftahul Suroh dan Susanti, "Efektivitas Pembelajaran Praktik Shalat dalam Membentuk Karakter Spritual siswa," *Journal Syariah and Islamic Studies* 1, no. 1 (2025): h. 14-23.

materi shalat karena mampu membantu siswa memahami dan mempraktikkan tata cara shalat dengan lebih baik. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada upaya peningkatan keterampilan praktik shalat melalui penerapan metode pembelajaran tertentu. Aspek pemahaman siswa terhadap praktik shalat belum menjadi fokus utama.

Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada upaya peningkatan keterampilan praktik shalat melalui penerapan metode pembelajaran tertentu. Aspek pemahaman siswa terhadap praktik shalat belum menjadi fokus utama kajian, khususnya terkait sejauh mana siswa memahami gerakan, bacaan, urutan pelaksanaan, serta makna ibadah shalat yang mereka praktikkan. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan mengenai analisis pemahaman praktik shalat siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini difokuskan pada analisis pemahaman praktik shalat siswa kelas II MI. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman siswa terhadap praktik shalat, mengidentifikasi aspek-aspek yang telah dipahami maupun yang masih mengalami kesulitan, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman siswa dalam melaksanakan ibadah shalat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemahaman praktik shalat siswa serta menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah.[3]

Orientasi pembelajaran praktik shalat pada jenjang pendidikan dasar seharusnya mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Tujuan pembelajaran tidak hanya membekali peserta didik dengan pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan shalat yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai spiritual yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Arah pembelajaran tersebut menuntut proses yang tidak berhenti pada penguasaan teori dan gerakan semata, melainkan berlanjut pada pembiasaan ibadah, penghayatan makna shalat, serta internalisasi nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan pengendalian diri. Kesesuaian antara tujuan tersebut dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas menjadi persoalan penting yang perlu dikaji secara lebih mendalam.[4]

[3] Muhammad Abdul Wafa, "Upaya Meningkatkan Praktik Shalat dalam Pembelajaran Fiqih melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah, Kertabumi-Ciamis," *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 2, no. 2 (2024): h. 107-113.

[4] Suroh dan Susanti, "Efektivitas Pembelajaran Praktik Shalat dalam Membentuk Karakter Spritual siswa," h. 14-23.

Artikel ini berangkat dari tiga pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana pemahaman peserta didik terhadap tata cara pelaksanaan shalat yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam, apa saja kesalahan yang umum dilakukan peserta didik dalam praktik shalat, serta bagaimana metode atau strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan praktik shalat kepada peserta didik. Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan tingkat pemahaman peserta didik mengenai shalat yang benar, mengidentifikasi berbagai kesalahan yang sering terjadi dalam pelaksanaannya, serta menganalisis metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam membimbing peserta didik. Kontribusi yang diharapkan ialah tersusunnya gambaran yang komprehensif mengenai pembelajaran praktik shalat di lingkungan sekolah. Kontribusi tersebut diharapkan dapat menjadi rujukan akademik sekaligus bahan evaluasi dan pengembangan bagi guru, sekolah, serta pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian serta merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga diperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh mengenai keadaan yang sebenarnya (Kriyantono, 2007). Menurut Moleong (2010), penelitian deskriptif kualitatif menganalisis data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut dapat berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, serta berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian.[5]

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al Irsyad Patarikan dengan fokus pada analisis pemahaman praktik shalat pada peserta didik kelas II. Subjek penelitian terdiri atas peserta didik kelas II serta guru kelas II sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan praktik shalat peserta didik, meliputi ketepatan gerakan, bacaan, dan urutan pelaksanaan shalat. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada peserta didik dan guru kelas II untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai tingkat pemahaman peserta didik terhadap praktik shalat serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

[5] Khabib Alia Akhmad, "Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM," *Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta* 9, no. 1 (2015): h. 47.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PEMBAHASAN

A. Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Menurut KBBI, pemahaman berasal dari kata paham yang berarti mengetahui, mengerti, atau memahami sesuatu dengan benar. Dengan demikian, pemahaman dapat dimaknai sebagai suatu proses mental yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, menangkap makna, serta menguasai suatu informasi atau konsep secara tepat. Seseorang dapat dikatakan memiliki pemahaman apabila ia tidak hanya mengetahui suatu hal, tetapi juga mampu menyadari, menghayati, dan menjelaskan kembali substansi dari hal tersebut secara benar.

Secara terminologis, pemahaman menurut Anas Sudijono merupakan kemampuan seseorang untuk menangkap makna suatu materi setelah materi tersebut dipelajari, diketahui, dan tersimpan dalam ingatan. Seseorang yang telah memahami suatu konsep tidak hanya mampu mengingat informasi yang diperoleh, tetapi juga dapat meninjau dan menjelaskan konsep tersebut dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, pemahaman menempati tingkatan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dibandingkan sekadar menghafal atau mengingat informasi.

Pemahaman juga dapat dipandang sebagai suatu aktivitas berpikir yang melibatkan proses internalisasi pengetahuan, penghayatan pengalaman, serta kemampuan melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang. Dalam proses tersebut, individu berupaya menempatkan dirinya pada situasi tertentu, menghubungkan pengalaman yang dimiliki dengan informasi baru, kemudian membangun makna berdasarkan hasil interaksi antara pengetahuan sebelumnya dan pengetahuan yang baru diperoleh. Oleh karena itu, pemahaman bukan hanya sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga proses mental yang memungkinkan seseorang menemukan makna yang lebih mendalam terhadap sesuatu yang dipelajari.

Dalam konteks pembelajaran, pemahaman merupakan hasil dari proses belajar yang ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam menangkap pesan, makna, maupun konsep yang disampaikan oleh pendidik. Pemahaman mencerminkan adanya proses adaptasi dan transformasi pengetahuan, sehingga peserta didik mampu mengaitkan materi

baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu mengolah, mengembangkan, dan memanfaatkannya dalam berbagai situasi yang berbeda.

Seseorang dikatakan telah memahami suatu materi apabila ia dapat menjelaskan kembali materi tersebut menggunakan bahasa sendiri tanpa mengubah substansi maknanya, memberikan contoh yang relevan, serta menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari atau pada situasi lain yang memiliki karakteristik serupa. Pemahaman yang diperoleh melalui proses penghayatan makna cenderung bersifat lebih menetap dan lebih mudah ditransfer ke konteks yang berbeda dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan hafalan.[6]

2. Indikator Pemahaman

Indikator pemahaman pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengolah, menafsirkan, dan menggunakan informasi yang telah dipelajari. Seseorang yang memahami suatu konsep tidak hanya mampu mengingat kembali informasi yang diterimanya, tetapi juga dapat menunjukkan penguasaan terhadap konsep tersebut melalui berbagai aktivitas kognitif.

Indikator pemahaman dapat ditunjukkan melalui kemampuan menjelaskan suatu materi dengan kata-kata sendiri, mempertahankan pendapat berdasarkan alasan yang logis, menerapkan konsep dalam praktik, membedakan antara konsep yang satu dengan konsep lainnya, serta menginterpretasikan informasi sesuai dengan konteks yang dihadapi. Selain itu, pemahaman juga dapat terlihat dari kemampuan peserta didik dalam memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi, menentukan hubungan antarkonsep, memperluas pembahasan suatu materi, memberikan contoh yang sesuai, menyimpulkan isi pembelajaran, melakukan analisis sederhana, mengklasifikasikan informasi berdasarkan karakteristik tertentu, dan menyusun kembali materi yang telah dipelajari secara sistematis.

Peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman yang baik umumnya mampu memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai suatu konsep, menguraikan kembali materi pembelajaran secara runtut, serta menghubungkan informasi baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Mereka juga mampu menangkap makna yang terkandung dalam suatu materi dan menggunakannya untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan dalam situasi yang berbeda.

[6] Samsul Bahri, *Wawasan Baru Filsafat Pendidikan Islami* (Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2024),h. 232-233.

Dengan demikian, pemahaman dapat dipandang sebagai kemampuan peserta didik dalam menyerap, mengolah, menginterpretasikan, serta mengomunikasikan kembali materi yang dipelajari secara tepat dan bermakna. Kemampuan ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya menghasilkan pengetahuan yang bersifat hafalan, tetapi juga membentuk penguasaan konsep yang lebih mendalam, tahan lama, dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan.[7]

3. Praktik Shalat

Praktik Shalat adalah kegiatan mempraktikkan atau melaksanakan tata cara shalat sesuai dengan ketentuan yang diajarkan dalam Islam, baik yang berkaitan dengan bacaan, gerakan, syarat, maupun rukun shalat. Praktik shalat tidak hanya bertujuan agar seseorang mengetahui teori tentang shalat, tetapi juga mampu mengamalkannya dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui praktik shalat, seseorang dibimbing untuk menumbuhkan sikap taat, disiplin, dan tanggung jawab sebagai hamba Allah SWT, sehingga nilai-nilai ibadah yang dipelajari dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan. Jadi praktik shalat merupakan bagian dari ibadah amaliyah yang sangat penting untuk diajarkan sejak dini agar peserta didik mampu memahami dan melaksanakan shalat dengan benar sesuai tuntunan agama.[8]

B. Pemahaman Praktik Shalat pada Peserta Didik Kelas II di MI Al-Irsyad Patarikan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung, diketahui bahwa peserta didik kelas II MI Al Irsyad Patarikan telah memiliki pemahaman yang cukup baik dalam praktik shalat. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam melaksanakan gerakan-gerakan shalat secara berurutan sesuai tata cara yang telah diajarkan. Namun demikian, pemahaman peserta didik masih belum sepenuhnya menyeluruh karena masih terdapat beberapa keterbatasan pada aspek pemahaman konsep, bacaan shalat, serta ketepatan pelaksanaan shalat sesuai tuntunan syariat Islam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mampu mempraktikkan gerakan shalat mulai dari takbiratul ihram hingga salam dengan urutan yang benar tanpa bimbingan guru maupun orang tua. Kemampuan ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memperoleh pengalaman belajar melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah maupun di rumah. Pada usia sekolah dasar, khususnya kelas II, peserta didik cenderung lebih mudah

[7] Samsul Bahri,h.235.

[8] Nastiti Mufidah dan Maya Zahrotul Maulida, "Meningkatkan Kemampuan Ibadah Amaliyah Melalui Kegiatan Praktik," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022),h.201-209.

memahami dan mengingat sesuatu yang dapat diamati dan dipraktikkan secara langsung dibandingkan materi yang bersifat teoritis. Oleh karena itu, kemampuan praktik gerakan shalat peserta didik terlihat lebih baik dibandingkan pemahaman konsep-konsep yang berkaitan dengan shalat.

Selain mampu mempraktikkan gerakan shalat, peserta didik juga mengetahui bahwa shalat wajib dilaksanakan sebanyak lima waktu dalam sehari serta memahami jumlah rakaat pada masing-masing shalat fardu. Pengetahuan ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki pemahaman dasar mengenai kewajiban shalat dalam kehidupan seorang muslim. Pemahaman tersebut menjadi modal awal yang penting dalam pembentukan kebiasaan beribadah sejak usia dini.

Namun demikian, ketika diberikan pertanyaan yang lebih mendalam mengenai rukun shalat serta syarat wajib dan syarat sah shalat, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menjawab. Bahkan terdapat peserta didik yang menganggap lima waktu shalat sebagai rukun shalat. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik masih belum mampu membedakan beberapa konsep dasar yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konseptual peserta didik mengenai shalat masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Selain keterbatasan pada aspek konsep, hasil observasi juga menunjukkan bahwa kesalahan yang sering dilakukan peserta didik saat praktik shalat adalah kurangnya tumakninah dalam setiap gerakan shalat. Beberapa peserta didik terlihat terburu-buru dalam melaksanakan gerakan karena ingin segera menyelesaikan shalat. Akibatnya, pelaksanaan rukuk, i'tidal, sujud, maupun duduk di antara dua sujud belum dilakukan dengan tenang dan sempurna. Padahal, tumakninah merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan shalat yang harus diperhatikan agar ibadah dapat dilaksanakan dengan baik sesuai tuntunan syariat Islam.

Pada aspek bacaan shalat, hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu membaca Surah Al-Fatihah dan beberapa surah pendek yang biasa digunakan dalam shalat. Kemampuan ini merupakan modal yang baik dalam pelaksanaan ibadah shalat. Akan tetapi, peserta didik belum sepenuhnya menguasai bacaan-bacaan shalat lainnya, seperti bacaan rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud awal, dan tasyahud akhir. Dalam praktiknya, peserta didik masih memerlukan bantuan atau tuntunan dari orang tua maupun guru ketika membaca bacaan-bacaan tersebut.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran shalat yang diterima peserta

didik selama ini lebih banyak menekankan pada pembiasaan gerakan daripada penguasaan bacaan dan pemahaman konsep shalat. Padahal, pelaksanaan shalat yang baik tidak hanya ditandai oleh ketepatan gerakan, tetapi juga penguasaan bacaan serta pemahaman terhadap rukun dan syarat-syarat shalat. Oleh karena itu, seluruh aspek tersebut perlu diajarkan secara seimbang agar peserta didik memiliki pemahaman yang utuh mengenai ibadah shalat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, strategi yang digunakan dalam pembelajaran praktik shalat adalah dengan membawa peserta didik secara langsung untuk melaksanakan shalat dan memberikan contoh tata cara shalat yang benar. Melalui metode demonstrasi dan praktik langsung, peserta didik dapat mengamati, meniru, dan mempraktikkan setiap gerakan shalat secara nyata. Metode ini dinilai efektif karena sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung. Selain itu, guru dapat memberikan koreksi secara langsung apabila terdapat kesalahan dalam pelaksanaan gerakan maupun bacaan shalat, yaitu kurang nya tu'manianah karena peserta didik terburu-buru ingin menyelesaikan shalatnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman praktik shalat peserta didik kelas II MI Al Irsyad Patarikan berada pada kategori cukup baik. Peserta didik telah mampu melaksanakan gerakan-gerakan shalat secara berurutan serta mengetahui jumlah waktu dan rakaat shalat wajib. Namun, pemahaman mengenai rukun shalat, syarat wajib dan syarat sah shalat, penguasaan bacaan shalat secara lengkap, serta penerapan tumakninah dalam pelaksanaan shalat masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang lebih intensif, latihan berulang, pembiasaan, serta pendampingan dari guru dan orang tua agar peserta didik dapat melaksanakan shalat dengan benar sesuai tuntunan agama Islam

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pemahaman praktik shalat peserta didik kelas II MI Al Irsyad Patarikan dianalisis menggunakan teori pemahaman menurut Anas Sudijono yang menyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu tersebut diketahui dan diingat. Seseorang yang telah memahami suatu materi tidak hanya mampu mengingat informasi yang diperoleh, tetapi juga dapat menjelaskan dan melihat materi tersebut dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, pemahaman merupakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dibandingkan sekadar menghafal atau mengingat informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu mempraktikkan

gerakan shalat mulai dari takbiratul ihram hingga salam dengan urutan yang benar. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mengetahui tata cara shalat, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam bentuk praktik secara langsung. Kemampuan tersebut menunjukkan adanya pemahaman terhadap tata cara pelaksanaan shalat karena peserta didik mampu melaksanakan gerakan sesuai dengan urutan yang telah dipelajari. Dengan demikian, peserta didik telah mencapai salah satu indikator pemahaman, yaitu kemampuan menerapkan konsep dalam praktik.

Selain itu, peserta didik telah mengetahui bahwa shalat wajib dilaksanakan lima waktu dalam sehari serta mengetahui jumlah rakaat masing-masing shalat fardu. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami informasi dasar mengenai ketentuan shalat. Berdasarkan teori Anas Sudijono, kemampuan mengingat dan menjelaskan kembali informasi yang telah dipelajari merupakan bagian dari pemahaman. Oleh karena itu, pengetahuan peserta didik mengenai waktu dan jumlah rakaat shalat menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pemahaman dasar terhadap materi shalat yang diajarkan.

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan rukun shalat, syarat wajib shalat, dan syarat sah shalat. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari masih belum optimal. Peserta didik telah mampu melaksanakan praktik shalat, tetapi belum sepenuhnya dapat menguraikan konsep-konsep yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik masih lebih dominan pada aspek praktik dibandingkan aspek konseptual.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang menerapkan tumakninah dalam pelaksanaan shalat karena cenderung ingin segera menyelesaikan ibadah. Berdasarkan teori pemahaman Anas Sudijono, seseorang yang memahami suatu materi tidak hanya mampu mengetahui dan mengingat informasi, tetapi juga mampu menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Kurangnya penerapan tumakninah menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya memahami makna dan tujuan dari setiap gerakan shalat. Mereka telah mengetahui tata cara gerakan shalat, tetapi belum sepenuhnya menghayati pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan yang benar.

Pada aspek bacaan shalat, peserta didik telah mampu membaca Surah Al-Fatihah dan beberapa surah pendek, tetapi belum menguasai seluruh bacaan shalat secara lengkap.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengingat sebagian materi shalat sudah cukup baik. Akan tetapi, kemampuan memahami dan menguasai seluruh bacaan shalat masih memerlukan latihan dan pembiasaan yang berkelanjutan. Hal tersebut terlihat dari masih adanya peserta didik yang belum mampu melafalkan beberapa bacaan shalat dengan lengkap dan benar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung dalam pembelajaran shalat. Penggunaan metode tersebut membantu peserta didik memahami materi karena mereka tidak hanya menerima penjelasan secara verbal, tetapi juga memperoleh contoh nyata yang dapat diamati dan dipraktikkan secara langsung. Melalui metode demonstrasi, peserta didik lebih mudah memahami tata cara shalat karena proses pembelajaran melibatkan kegiatan melihat, meniru, dan mempraktikkan materi yang dipelajari.

Dengan demikian, berdasarkan teori pemahaman menurut Anas Sudijono dapat diketahui bahwa pemahaman praktik shalat peserta didik kelas II MI Al Irsyad Patarikan sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam mengingat informasi dasar tentang shalat serta mempraktikkan gerakan shalat dengan urutan yang benar. Namun, pemahaman peserta didik masih perlu ditingkatkan terutama dalam kemampuan menjelaskan kembali rukun shalat, syarat wajib dan syarat sah shalat, memahami pentingnya tumakninah, serta menguasai bacaan shalat secara lengkap. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman praktik shalat peserta didik telah berkembang pada aspek pengetahuan dasar dan keterampilan praktik, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek pemahaman konsep agar pelaksanaan shalat dapat dilakukan dengan lebih baik dan sesuai dengan ketentuan yang diajarkan.[9]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman praktik shalat peserta didik kelas II di MI Al Irsyad Patarikan berada pada kategori **cukup baik**. Peserta didik telah mampu melaksanakan gerakan-gerakan shalat secara berurutan sesuai tata cara yang benar serta memahami kewajiban shalat lima waktu beserta jumlah rakaatnya. Namun, pemahaman peserta didik terhadap aspek konseptual masih perlu ditingkatkan, terutama mengenai rukun shalat, syarat wajib dan syarat sah shalat, serta penguasaan bacaan shalat

[9] Samsul Bahri, *Wawasan Baru Filsafat Pendidikan Islami*, *h.232*.

secara lengkap. Selain itu, masih ditemukan peserta didik yang belum menerapkan tumakninah dengan baik dalam pelaksanaan shalat.

Pembelajaran praktik shalat yang dilakukan melalui metode demonstrasi dan praktik langsung terbukti efektif membantu peserta didik memahami dan mempraktikkan gerakan shalat. Meskipun demikian, diperlukan pembelajaran yang lebih intensif, latihan berulang, pembiasaan, serta pendampingan yang berkesinambungan dari guru dan orang tua agar peserta didik tidak hanya mampu mempraktikkan gerakan shalat, tetapi juga memahami makna, bacaan, dan ketentuan shalat secara utuh sesuai tuntunan syariat Islam.

Guru diharapkan lebih menekankan penguatan aspek konseptual dan bacaan shalat dalam pembelajaran, sedangkan orang tua perlu memberikan pendampingan dan pembiasaan ibadah di rumah agar pemahaman dan keterampilan praktik shalat peserta didik dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad, Khabib Alia. "Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM." *Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta* 9, no. 1 (2015).

Fiantika Armanda dan dkk. "Shalat sebagai Pilar Falsafah Islam: Pemahaman dan Praktik." *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 3, no. 2 (2025).

Nastiti Mufidah dan Maya Zahrotul Maulida. "Meningkatkan Kemampuan Ibadah Amaliyah Melalui Kegiatan Praktik." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022).

Samsul Bahri. *Wawasan Baru Filsafat Pendidikan Islami*. Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2024.

Suroh, Miftahul, dan Susanti. "Efektivitas Pembelajaran Praktik Shalat dalam Membentuk Karakter Spritual siswa." *Journal Syariah and Islamic Studies* 1, no. 1 (2025).

Wafa, Muhammad Abdul. "Upaya Meningkatkan Praktik Shalat dalam Pembelajaran Fiqih melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah, Kertabumi-Ciamis." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 2, no. 2 (2024).